



Penerapan Model *Round Robin Brainstorming* dalam Meningkatkan Kerjasama Tim

Amallah Nur Amanah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Ismail Hidayat

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Subiyati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Murtiningsih

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Heru Maryatun

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Imam Rofingi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: amallahnur18@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the Round Robin Brainstorming learning model in PPKn (Civics Education) at MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, and MAN Kebumen. This research uses a qualitative approach. The informants being. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of this study are: 1) The steps of the Round Robin Brainstorming model include students forming groups, with each member taking turns in a clockwise direction to respond to questions. If necessary, students can take on roles as note-takers or rule enforcers. It is explained to the students whether they will take turns once in sequence or several times, and one student is asked to start the activity by offering an idea or response verbally; 2) The advantages of the Round Robin Brainstorming model include its effectiveness in eliciting many ideas, as it requires all students to participate. It can solve participation issues, ensuring equal participation, and can enhance student interaction, fostering cooperation and improving learning outcomes; 3) The disadvantages of the Round Robin Brainstorming model include the need for specific skills that students may not have learned before, the possibility of group discussions being dominated by a few outspoken students, and students often being reluctant to express their opinions during group discussions. The conclusion of this study is that the Round Robin Brainstorming model can be applied in the learning process to enhance teamwork during lessons and is effective in improving learning outcomes.

Keywords: Round Robin Brainstorming, Team Collaboration, Civic Education Learning

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran Model *Round Robin Brainstorming* di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model *Round Robin Brainstorming* meliputi siswa membentuk kelompok, anggota kelompok akan mendapatkan giliran satu persatu, bergerak searah jarum jam dan memberikan respon pada pertanyaan, jika diperlukan siswa membagi peran sebagai pencatat atau penegaskan aturan, sampaikan pada siswa apakah mereka akan mendapat giliran satu persatu sesuai urutan hanya satu kali, atau sampai beberapa kali, minta salah satu siswa untuk mulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan; 2) Kelebihan model *Round Robin Brainstorming* yaitu efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan semua siswa untuk

berpartisipasi, dapat mengatasi persoalan partisipasi yang tidak seujarnya karena semua siswa berhak untuk ikut berpartisipasi, dapat mengembangkan interaksi antar siswa yang dapat menumbuhkan kekompakkan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa; 3) Kekurangan model *Round Robin Brainstorming* adalah belajar memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, jalannya diskusi kelompok dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol, sering terjadi dalam diskusi kelompok siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model *Round Robin Brainstorming* dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan Kerjasama Tim selama proses pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kerjasama tim.

Kata Kunci: *Round Robin Brainstorming*, Kerjasama Tim, Pembelajaran PPKn

LATAR BELAKANG

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yakni “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan kerjasama atau bekerjasama. Adapun menurut Departemen Kebudayaan dan Pendidikan pengertian kerja sama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama. Menurut (Yanuarti, 2016) menjelaskan bahwa kerjasama dalam konteks pembelajaran yakni ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dukungan, saran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan menyadari untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Menurut (Johnson et al., 2012) yang diungkapkan kembali oleh Narulita Yusron mengatakan bahwa selain peningkatan nilai secara akademik dengan sikap kerjasama yang baik antar siswa juga dapat mengembangkan sikap untuk menerima segala perbedaan yang terdapat pada siswa, baik itu perbedaan yang berhubungan dengan lingkungan, status sosial, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Selain itu dengan kerjasama dituju setiap siswa lebih dapat menerima perbedaan yang ada pada karakteristik fisik, kepribadian dan sifatnya.

Model *Round Robin Brainstorming* adalah salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning* yang mendukung siswa agar lebih aktif dalam mengusulkan pemikiran atau pendapatnya. Menurut Barkley et al., dalam Jayantika (2023) menjelaskan bahwa *Round Robin Brainstorming* merupakan teknik di mana siswa menghasilkan ide berupa pernyataan singkat tanpa penjelasan lebih lanjut secara bergantian hingga seluruh siswa mempunyai peluang untuk berbicara. Teknik ini membuat pembelajaran

menghasilkan banyak ide dan menawarkan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota kelompok. Sedangkan menurut (Suhaidah et al., 2023) menafsirkan model *Round Robin Brainstorming* sebagai suatu kegiatan *brainstorming* yang mengajarkan dan melatih siswa untuk berbagi dan menunggu giliran ketika bekerja sama dalam suatu kelompok diskusi. Guna *Round Robin Brainstorming* bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan ide dengan cara yang efektif dan cepat (Ayu et al., 2019). Setiap anggota kelompok secara bergiliran menanggapi pertanyaan dengan kata, uangkapan, atau pernyataan singkat.

Model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* (RRB) merupakan metode pembelajaran yang melakukan tukar pikiran (*brainstorming*) dalam kelompok kecil, kemudian siswa membentuk lingkaran dan berbagi ide dengan anggota kelompok lain dengan cara berkeliling. Satu orang dalam kelompok ditugaskan sebagai pencatat ide yang diusulkan oleh semua siswa terkait dengan pertanyaan terbuka yang diajukan oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran *Round Robin Brainstorming* menurut Elizabert E. Barkley, et.al (2016) yang terdiri dari: 1) Siswa membentuk kelompok; 2) Anggota kelompok akan mendapatkan giliran satu persatu, bergerak searah jarum jam dan memberikan respon pada pertanyaan; 3) Jika diperlukan, siswa membagi peran sebagai pencatat atau penegas aturan; 4) Sampaikan pada siswa apakah mereka akan mendapat giliran satu persatu sesuai urutan hanya satu kali, atau sampai beberapa kali; 5) Minta salah satu siswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan.

Kelebihan pada model *Round Robin Brainstorming* menurut (Rizqi et al., 2018) yaitu: 1) Efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan semua siswa untuk berpartisipasi; 2) Dapat mengatasi persoalan partisipasi yang tidak sewajarnya karena semua siswa berhak untuk ikut berpartisipasi; 3) Meningkatkan komunikasi antar siswa yang dapat menumbuhkan kekompakkan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Sedangkan kelemahan model *Round Robin Brainstorming* menurut (Nor, 2005) yaitu: 1) Belajar memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya; 2) Jalannya diskusi kelompok dapat dikuasai (didominasi) oleh

beberapa siswa yang menonjol; 3) Sering terjadi dalam diskusi kelompok siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan esuai dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak awal di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan anak bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk membina warga masyarakat agar memiliki pola pikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak masyarakat (Saidurrahman, 2018).

Pembelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) merupakan proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan sikap tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia serta aspek-aspek kewarganegaraan. Pembelajaran ini mengajarkan siswa mengenai identitas nasional, hak dan kewajiban warga negara, moral, persatuan, sistem pemerintahan, demokrasi, etika, dan keberagaman bangsa Indonesia. Menurut Slamet (2003) yang dimaksud dengan model pembelajaran geografi adalah bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan peserta didik, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran ruang, lingkungan, dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai tempat hidup manusia

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen masih didominasi oleh metode konvensional. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan kerjasama tim kurang. Hasil evaluasi kurang memenuhi standar kompetensi, dan menunjukkan siswa cenderung pasif, di mana siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, rendahnya partisipasi dan keterlibatan aktif siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum mampu memfasilitasi gaya belajar yang beragam atau mendorong siswa untuk berpikir kritis dan

kreatif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kerjasama tim model *Round Robin Brainstorming* dapat digunakan.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Round Robin Brainstorming* pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen?; 2) Bagaimana kelebihan dan bagaimana kekurangan penerapan model *Round Robin Brainstorming* pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara Guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model *Round Robin Brainstorming* Pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen

MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen telah menggunakan model *Round Robin Brainstorming* pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen untuk meningkatkan kerjasama tim. Berdasarkan wawancara dengan guru di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model *Round Robin Brainstorming* pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu siswa membentuk kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang menyatakan bahwa:

"Guru membentuk kelompok dalam pembelajaran memiliki dampak yang beragam. Mayoritas siswa merasa lebih nyaman saat membentuk kelompok

sendiri karena bisa bekerja dengan teman dekat, yang memudahkan komunikasi dan koordinasi. Siswa menginginkan variasi dalam metode pembentukan kelompok. Kombinasi antara pembentukan kelompok secara bebas dan pengaturan dari guru dinilai lebih adil dan efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, produktif, dan mendukung interaksi sosial antar siswa." (Hasil wawancara dengan guru MTs N 5 Karanganyar).

Dari hasil wawancara tersebut guru menjelaskan kegiatan pertama yang dilakukan siswa, langkah selanjutnya anggota kelompok akan mendapatkan giliran satu persatu, bergerak searah jarum jam dan memberikan respon pada pertanyaan. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukkan bahwa:

“ Metode diskusi kelompok dengan sistem giliran satu per satu searah jarum jam dinilai cukup efektif dan adil oleh siswa. Pendekatan ini memberi kesempatan yang setara bagi setiap anggota kelompok untuk berbicara, termasuk siswa yang biasanya pasif. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif dalam diskusi.” (Hasil observasi guru di MTs N 1 Klaten)”.

Langkah ketiga adalah jika diperlukan siswa membagi peran sebagai pencatat atau penegas aturan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

“ Pembagian peran sebagai pencatat dan penegas aturan memiliki dampak positif terhadap jalannya diskusi kelompok. Kelompok yang membagi peran dengan jelas sejak awal cenderung bekerja lebih tertib, terarah, dan menghasilkan catatan diskusi yang lebih lengkap.” (Hasil observasi guru di MTs N 1 Klaten)

Langkah keempat adalah sampaikan pada siswa apakah mereka akan mendapat giliran satu persatu sesuai urutan hanya satu kali, atau sampai beberapa kali. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Siswa umumnya menyambut baik sistem giliran dalam diskusi kelompok, baik dilakukan satu kali putaran maupun beberapa kali. Namun, mayoritas siswa menekankan pentingnya penjelasan guru di awal terkait jumlah giliran bicara yang akan dilakukan. Hal ini membantu mereka mempersiapkan diri, mengatur strategi penyampaian ide, serta menciptakan diskusi yang lebih tertib dan efektif.” (Hasil observasi guru di MAN 1 Kebumen).

Langkah kelima adalah minta salah satu siswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

” Meminta salah satu siswa memulai diskusi secara lisan merupakan langkah yang baik untuk mengaktifkan kelompok sejak awal. Siswa yang percaya diri cenderung mampu memicu diskusi yang hidup. Namun, beberapa siswa masih terlihat kurang siap atau ragu, sehingga diperlukan dukungan dari guru berupa dorongan verbal atau pertanyaan pancingan.” (Hasil observasi guru di MTs N 5 Karanganyar).

Menurut hasil wawancara, Model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam kelompok. Setiap anggota mendapat giliran berbicara secara bergantian searah jarum jam untuk menyampaikan gagasan. Peran seperti pencatat dan penegaskan aturan dapat dibagi sesuai kebutuhan. Guru perlu menentukan jumlah putaran giliran dan menunjuk satu siswa untuk memulai diskusi. Metode ini efektif untuk menggali ide secara merata, melatih kerja sama, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa.

Kelebihan Model *Round Robin Brainstorming* Pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen

Model *Round Robin Brainstorming* memiliki kelebihan yang pertama adalah pembelajaran yang efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan semua siswa untuk berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“ Model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif seluruh siswa terbukti efektif dalam memancing banyak gagasan. Melalui pendekatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan strategi partisipatif lainnya, siswa ter dorong untuk berpikir kritis, menyampaikan ide, serta membangun rasa percaya diri. Meskipun tantangan tetap ada, seperti perbedaan karakter siswa dan manajemen waktu, manfaat yang diperoleh sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa di kelas.” (Hasil wawancara dengan guru di MTs N 1 Klaten).

Dengan menggunakan model *Round Robin Brainstorming* dapat mengatasi persoalan partisipasi yang tidak sewajarnya karena semua siswa berhak untuk ikut berpartisipasi. Itu merupakan kelebihan yang kedua. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“ Partisipasi siswa yang tidak merata di kelas dapat diatasi melalui penerapan metode pembelajaran yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dengan strategi seperti diskusi berpasangan, kerja kelompok, dan sistem giliran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adil. Prinsip bahwa *setiap siswa berhak untuk ikut berpartisipasi* menjadi kunci dalam membangun kelas yang demokratis, mendorong rasa percaya diri, serta meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa.” (Hasil wawancara dengan guru di MTs N 5 Karanganyar).

Kelebihan ketiga model *Round Robin Brainstorming* adalah dapat mengembangkan interaksi antar siswa yang dapat menumbuhkan kekompakkan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

” Interaksi yang baik antar siswa memiliki peran penting dalam menumbuhkan kekompakkan di dalam kelas, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka. Melalui metode pembelajaran kolaboratif seperti model *Round Robin Brainstorming*, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Kekompakkan yang terbentuk dari interaksi ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendorong partisipasi aktif, dan membantu siswa lebih mudah memahami materi.” (Hasil observasi guru di MAN 1 Kebumen).

Data menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan semua siswa secara aktif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar di kelas. Dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi, guru dapat memancing lebih banyak gagasan, mengatasi ketimpangan partisipasi, serta mendorong interaksi dan kekompakkan antarsiswa. Model seperti diskusi kelompok, kerja tim, sistem giliran, dan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kepedulian sosial, dan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, kekompakkan yang terbangun dari interaksi yang sehat antar siswa terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif siswa dalam berinteraksi dan belajar bersama.

Kekurangan Model *Round Robin Brainstorming* Pada Pembelajaran di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen

Kekurangan model *Round Robin Brainstorming* yang pertama belajar memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“ Proses belajar tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kemampuan menguasai keterampilan pendukung yang belum tentu pernah diajarkan sebelumnya. Keterampilan seperti berpikir kritis, manajemen waktu, dan belajar mandiri menjadi kunci sukses dalam dunia pembelajaran modern.” (Hasil observasi guru di MTs N 1 Klaten).

Kelemahan model *Round Robin Brainstorming* yang kedua adalah jalannya diskusi kelompok dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“ Dominasi oleh beberapa siswa yang menonjol dalam diskusi kelompok dapat membatasi potensi kontribusi dari siswa lainnya. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan kesadaran akan pentingnya partisipasi yang setara, diskusi

kelompok dapat berlangsung lebih efektif dan mengoptimalkan pembelajaran bagi semua anggotanya.” (Hasil wawancara guru di MTs N 5 Karanganyar).

Kelemahan model *Round Robin Brainstorming* yang ketiga adalah sering terjadi dalam diskusi kelompok siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“ Kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di diskusi kelompok disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa takut akan penilaian negatif, kurangnya kepercayaan diri, dan lingkungan yang kurang mendukung. Untuk mengatasinya, guru dan teman-teman sekelas bisa berperan aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung dan memberikan ruang bagi semua siswa untuk berbicara. Keberanian berbicara dalam diskusi sangat penting untuk perkembangan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.” (Hasil wawancara guru di MAN 1 Kebumen).

Pembahasan

MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen telah menggunakan model *Round Robin Brainstorming* pada Pembelajaran di kelas, untuk meningkatkan Kerjasama Tim dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori para ahli seperti (Barkley et al., 2016) mengatakan bahwa pada model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* memiliki 5 tahapan yang harus dilakukan untuk menpermudah dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan implementasi model *Round Robin Brainstorming* di MTs N 1 Klaten dan MTs N 5 Karanganyar dilakukan dengan beberapa langkah yang relevan menurut teori (Barkley et al., 2016) yaitu 1) Siswa membentuk kelompok; 2) Anggota kelompok akan mendapatkan giliran satu persatu, bergerak searah jarum jam dan memberikan respon pada pertanyaan; 3) Jika diperlukan Siswa membagi peran sebagai pencatat atau penegas aturan; 4) Sampaikan pada Siswa apakah mereka akan mendapat giliran satu persatu sesuai urutan hanya satu kali, atau sampai beberapa kali; 5) Minta salah satu Siswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan.

Kelebihan pada model *Round Robin Brainstorming* menurut Rizqi, A.A., Kriswandani, & Erlina P (2018) yaitu: 1) Efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan semua siswa untuk berpartisipasi; 2) Dapat mengatasi persoalan partisipasi yang tidak sewajarnya karena semua siswa berhak untuk ikut berpartisipasi; 3) Dapat mengembangkan interaksi antar siswa yang dapat menumbuhkan kekompakkan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Sedangkan kelemahan model *Round Robin Brainstorming* menurut (Nor, 2005) yaitu: 1) Belajar memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya; 2) Jalannya diskusi kelompok dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol; 3) Sering terjadi dalam diskusi kelompok siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran Round Robin Brainstorming terbukti mampu meningkatkan kerjasama tim siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs N 1 Klaten, MTs N 5 Karanganyar, dan MAN Kebumen. Model ini dilaksanakan melalui lima langkah utama yang melibatkan siswa secara aktif dan merata, yaitu pembentukan kelompok, diskusi secara bergiliran, pembagian peran, penentuan jumlah giliran bicara, dan memulai diskusi dengan ide dari salah satu siswa. Keunggulan dari model ini terletak pada kemampuannya mendorong partisipasi seluruh siswa, memunculkan berbagai gagasan, dan meningkatkan interaksi serta kekompakkan antarsiswa yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Namun demikian, model ini juga memiliki kelemahan seperti ketergantungan pada keterampilan tertentu yang belum dikuasai siswa, potensi dominasi siswa yang aktif, dan rendahnya keberanian sebagian siswa untuk menyampaikan pendapat. Secara keseluruhan, model Round Robin Brainstorming layak diterapkan untuk membentuk budaya belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, N. M., Yusmin, E., & Ahmad BS, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Di Smp Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(6), 1–6.
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2016). *Coolaborative Learning Techniques (Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif)*. Nusamedia.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2012). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*, terj. Narulita Yusron. Nusamedia.
- Nor, M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Tim Pengembangan LPM dan PMS Unesea.
- Rizqi, A. A., Kriswandani, & Prihatnani, E. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran*

- Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga. *Http://E-Jurnalmit Rapendidikan.Com*, 2(1), 106–116.
- Saidurrahman. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati*. Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhaidah, W., Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Round Robin Brainstorming Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3, 28–36.
<https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i1.1086>
- Yanuarti, E. (2016). Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning. *Media Akademika*, 31(4), 613.